

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Laporan keuangan merupakan pertanggungjawaban atas pengelolaan atas kinerja manajemen dalam mengelola sumber dayanya. Laporan tersebut memberikan informasi yang digunakan oleh pihak internal seperti komisaris, direktur, dan karyawan serta pihak eksternal seperti investor, kreditor, dan regulator. Pelaporan keuangan juga seharusnya dapat memberikan informasi mengenai aktiva, kewajiban, dan modal perusahaan agar membantu investor dalam mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan (Hery, 2009).

Di Indonesia, dalam pembuatan laporan keuangan harus berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK). Standar Akuntansi Keuangan memberikan kebebasan manajemen dalam memilih metode akuntansi untuk menghasilkan laporan keuangan di setiap perusahaan sesuai keinginan dan kebutuhan perusahaan. Kebebasan manajemen ini memilih prinsip dalam menyusun laporan keuangannya dengan prinsip konservatif. Kecurangan manajemen biasanya terjadi pada laporan keuangan yang menggunakan prinsip konservatif karena *overstate* yang dapat merugikan dan menyesatkan pengguna laporan keuangan tersebut (Reskino dan Vermiliyarni, 2014).

Menurut Suwardjono (2016), Konservatisme adalah reaksi yang cenderung mengarah pada kehati-hatian atau *prudent reaction* dalam menghadapi ketidakpastian yang melekat pada kegiatan bisnis dan ekonomi

perusahaan. Sikap konservatif juga mengandung makna sikap berhati-hati dalam menghadapi risiko dengan cara bersedia mengorbankan sesuatu untuk mengurangi atau menghilangkan risiko.

Konservatisme diterapkan karena akuntansi menggunakan dasar akrual dalam menyajikan laporan keuangan perusahaan. Akrual menyebabkan pembentukan nilai akuntansi tidak hanya sekedar nilai riil dari transaksi keuangan, baik transaksi yang masuk dan yang keluar namun juga menyertakan pencatatan mengenai nilai dari transaksi yang kemungkinan akan masuk dan keluarnya uang di masa mendatang, baik yang disebabkan oleh transaksi di masa lalu dan di masa sekarang (Savitri, 2016).

Konservatisme akuntansi adalah prinsip yang menilai aset bersih yang terlalu rendah secara konsisten. *Understatement* aset bersih yang sistematis atau relatif permanen merupakan konservatisme akuntansi, sehingga dapat dikatakan bahwa konservatisme akuntansi menghasilkan laba yang berkualitas karena prinsip ini mencegah perusahaan melakukan tindakan yang membesar-besarkan laba dan membantu pengguna laporan keuangan dengan menyajikan laba dan aset yang tidak *overstatement* (Watts, 2003).

Konsekuensinya, apabila terdapat kondisi yang kemungkinan menimbulkan kerugian, maka biaya atau hutang tersebut harus segera diakui. Di sisi lain, apabila terdapat kondisi yang memiliki kemungkinan menghasilkan laba, maka pendapatan atau aset tersebut tidak boleh langsung diakui, sampai kondisi tersebut betul-betul telah terealisasi (Ghozali dan

Chariri, 2007). Konservatisme merupakan prinsip yang kontroversial dalam praktik akuntansi. Terdapat banyak pro dan kontra yang muncul dari para peneliti, namun ada beberapa peneliti yang mendukung penerapan konservatisme akuntansi.

Pihak yang kontra menilai laporan keuangan yang disusun berdasarkan metode konservatif akan cenderung bias karena tidak mencerminkan kondisi perusahaan yang sesungguhnya. Hal tersebut memunculkan keraguan tentang manfaat dari laporan keuangan yang disusun berdasarkan akuntansi yang konservatif. Konservatisme digunakan bila berhubungan dengan ketidakpastian dalam lingkungan dan kemungkinan optimisme berlebihan dari manajer dan pemilik (Belkoui, 2004). Motif pemilihan suatu metode akuntansi tidak terlepas dari *Positive Accounting Theory* (Watts dan Zimmerman, 1986).

Penerapan konservatisme akuntansi ini perlu dipertimbangkan karena adanya fleksibilitas manajemen dalam menyajikan laporan keuangan. Beberapa kasus yang menyajikan laporan keuangan yang cenderung *overstate* sehingga menyesatkan pengguna laporan keuangan. Terjadi salah satu kasus praktik *overstate* yang baru terungkap pada tahun 2019 yaitu perusahaan PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA). Kasus PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) melakukan praktik penggelembungan dana sebesar Rp 4 triliun di laporan keuangan tahun 2017. Hal ini baru terungkap dalam laporan hasil investigasi berbasis fakta PT Ernst dan Young Indonesia (EY) atas manajemen baru AISA tertanggal 12 Maret 2019.

Diduga praktik tersebut terdapat dalam akun piutang usaha, persediaan, dan asset tetap Grup AISA. Selain temuan tersebut terdapat penggelembungan pendapatan senilai Rp 662 miliar dan Rp 329 miliar pada pos EBITDA (Laba sebelum bunga, pajak, depresiasi, dan amortisasi) entitas tersebut. Kasus tersebut berpotensi melanggar keputusan Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (Bapepam-LK) No. KEP-412/BL/2009. (Arief, 2019). Kasus ini disebabkan karena kurangnya penerapan prinsip konservatisme akuntansi dalam pelaporan keuangan, tentunya hal ini juga menjadi kabar buruk bagi pihak berkepentingan.

Terlepas dari perdebatan mengenai penerapan akuntansi yang konservatif tersebut, penerapan konservatisme dalam akuntansi mengalami perkembangan. Pada masa sekarang ini, konservatisme akuntansi lebih dikatakan sebagai prinsip kehati-hatian atau *prudence*. Akan tetapi, penerapan *prudence* tidak se-kontroversi konservatisme. Prinsip ini dapat mengakui adanya kenaikan aset atau menurunnya kewajiban dan beban dengan kondisi tertentu walaupun belum terealisasi asalkan telah memenuhi kriteria pengakuan. Hal ini dikarenakan dalam *prudence*, pendapatan juga dapat diakui sesegera mungkin ketika syarat pengakuan pendapatan sudah terpenuhi (Godfrey *et al.*, 2010). Sehingga penjelasan tentang konservatisme ini menjadi menarik untuk dibahas karena berkaitan dengan pertimbangan-pertimbangan entitas perusahaan dalam menggunakan akuntansi yang konservatif.

Beberapa hal yang mempengaruhi konservatisme salah satunya yaitu *Debt Covenant* memprediksi bahwa manajer cenderung untuk menyatakan secara berlebihan laba dan asset untuk mengurangi renegotiasi biaya kontrak hutang. Manajer juga tidak ingin kinerjanya dinilai kurang baik apabila laba yang dilaporkan konservatif. Akan tetapi kreditor cenderung meminta manajer untuk menyelenggarakan akuntansi konservatif (Savitri, 2016).

*Political Cost* merupakan biaya yang dapat dibebankan kepada perusahaan apabila perusahaan mempunyai keuntungan yang tinggi sehingga menarik perhatian media dan konsumen. Terkait dengan biaya politik, ukuran perusahaan yang besar relatif untuk mengurangi laba mereka agar biaya politik perusahaan berkurang. Semakin besar perusahaan akan semakin diawasi dan semakin menarik perhatian publik dan pemerintah (Iskandar, 2016).

*Litigation Risk* memprediksi tuntutan hukum yang dapat muncul dari pihak investor maupun kreditor dengan perusahaan. Risiko sangat berpotensi terjadi litigasi dipicu oleh potensi yang melekat pada perusahaan apabila memenuhi kepentingan pemberi modal dan investor. Risiko litigasi terjadi ketika hak – hak pihak yang berkepentingan tidak terpenuhi seperti perusahaan tidak dapat membayar hutang terhadap kreditor dan perusahaan tidak dapat membayar deviden terhadap investor (Juanda, 2007).

Berbagai penelitian mengenai konservatisme akuntansi telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya, misalkan penelitian yang dilakukan

(Oktomegah, 2012), (Iskandar, 2016), dan (Sulastiningsih, 2017) yang menyatakan *debt covenant* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Hasil ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Reskino dan Vemiliyarni, 2014) dan (Savitri, 2018) membuktikan *debt covenant* tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Sementara itu penelitian lain (Oktomegah, 2012) dan (Iskandar, 2016) dengan variabel independen *political cost* memiliki pengaruh terhadap konservatisme akuntansi, namun pernyataan ini berbeda dengan (Nasir, 2014), (Jayanti, 2016), dan (Azif Arsanto, 2017) membuktikan bahwa *political cost* tidak memiliki pengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Selain itu penelitian (Sulastiningsih dan Husna, 2017) menyatakan bahwa *litigation risk* berpengaruh secara signifikan terhadap konservatisme, namun pernyataan ini berbeda dengan (Nasir, 2014) yang menyatakan bahwa *litigation risk* tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

Perbedaan penelitian ini dengan sebelumnya terletak pada tahun amatan dan mengeluarkan variabel *bonus plan* yang merupakan hipotesis dalam teori akuntansi positif. Berdasarkan latar belakang dan hasil penelitian terdahulu, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait dengan konservatisme akuntansi dengan judul **“Analisis Pengaruh *Debt Covenant*, *Political Cost*, dan *Litigation Risk* Terhadap Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI tahun 2016 – 2018”**



## B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang dikaji dalam penelitian adalah sebagai berikut :

1. Apakah ada Pengaruh *Debt Covenant* terhadap Konservatisme Akuntansi terdaftar di BEI tahun 2016 - 2018 ?
2. Apakah ada Pengaruh *Political Cost* terhadap Konservatisme Akuntansi terdaftar di BEI tahun 2016 - 2018 ?
3. Apakah ada Pengaruh *Litigation Risk* terhadap Konservatisme Akuntansi terdaftar di BEI tahun 2016 - 2018 ?

## C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis secara empiris pengaruh :

1. *Debt Covenant* terhadap Konservatisme Akuntansi yang terdaftar di BEI tahun 2016 – 2018,
2. *Political Cost* terhadap Konservatisme Akuntansi yang terdaftar di BEI tahun 2016 – 2018,
3. *Litigation Risk* terhadap Konservatisme Akuntansi yang terdaftar di BEI tahun 2016 – 2018.

## D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat atau kegunaan antara lain :

### a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dari penulisan penelitian ini yaitu mampu menambah pengetahuan mengenai pengaruh *debt covenant*, *political cost* dan *litigation risk* terhadap pengaruh konservatisme akuntansi yang

terdaftar di BEI tahun 2016 sampai dengan 2018 pada perusahaan sektor manufaktur serta dapat mengembangkan penelitian dari penelitian sebelumnya.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Manajer Perusahaan

Memberikan tambahan wawasan tentang pentingnya memahami konsep konservatisme, dalam laporan keuangan dan sebagai pertimbangan dalam pembuatan kebijakan perusahaan untuk lebih menghasilkan laporan keuangan perusahaan yang berkualitas.

2. Bagi Investor,

Memberikan informasi sebagai pertimbangan mengenai aspek-aspek yang perlu diperhitungkan dalam investasi selain dari aspek fundamental.

3. Bagi Kreditor

Memberikan informasi dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan kredit yang akan diberikan melihat prinsip konservatisme yang diterapkan atau tidak oleh perusahaan

4. Bagi Peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan kebijakan pilihan konservatisme akuntansi.